

**PENGARUH PENYULUHAN TENTANG STIMULASI
TOILET TRAINING TERHADAP PERILAKU DALAM
TOILET TRAINING PADA IBU YANG MEMPUNYAI
ANAK *TODDLER* DI DUSUN PUNDUNG
NOGOTIRTO GAMPING
SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
MANDASARI SINTAWATI
201210201112**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PENYULUHAN TENTANG STIMULASI
TOILET TRAINING TERHADAP PERILAKU DALAM
TOILET TRAINING PADA IBU YANG MEMPUNYAI
ANAK TODDLER DI DUSUN PUNDUNG
NOGOTIRTO GAMPING
SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
MANDASARI SINTAWATI
201210201112

Telah Disetujui oleh Pembimbing

Pada Tanggal:

23 Agustus 2016



PENGARUH PENYULUHAN TENTANG STIMULASI TOILET TRAINING TERHADAP PERILAKU DALAM TOILET TRAINING PADA IBU YANG MEMPUNYAI ANAK TODDLER DI DUSUN PUNDUNG NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN¹

Mandasari Sintawati², Ery Khusnal³

Intisari

Latar Belakang: Perilaku ibu dalam *toilet training* mempengaruhi tingkat keberhasilan anak dalam *toileting*. Salah satu upaya untuk meningkatkan perilaku ibu dalam *toilet training* dengan dilakukan pemberian penyuluhan stimulasi *toilet training*. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang stimulasi toilet training terhadap perilaku dalam toilet training pada ibu yang mempunyai anak toddler di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman. **Metode Penelitian:** Metode yang digunakan *Quasy eksperimental design* dengan rancangan *Non Equivalent Control Group Design*. Sampel yang digunakan dengan teknik *Purposive Sampling* sebanyak 38 responden yaitu 19 kelompok eksperimen dan 19 kelompok kontrol. Analisis data menggunakan *Man-Whitney*. **Hasil:** Penelitian ini memiliki hasil uji statistik *Man-whitney* bahwa ada pengaruh pemberian penyuluhan tentang stimulasi *toilet training* terhadap perilaku ibu yang mempunyai anak *toddler* dengan nilai $p = 0,037$ ($p < 0,05$). **Simpulan:** Ada pengaruh penyuluhan tentang stimulasi *toilet training* terhadap perilaku dalam *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak *toddler*. **Saran:** Bagi kader kesehatan khususnya posyandu balita diharapkan untuk memberikan penyuluhan *toilet training* agar perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anaknya semakin baik.

Kata Kunci	: Penyuluhan Stimulasi <i>Toilet Training</i> , Perilaku Ibu <i>Toilet Training</i>
Daftar Pustaka	: 29 Buku (2002-2014), 2 Jurnal, 10 skripsi, 3 website
Jumlah Halaman	: xiii, 81 halaman, 13 tabel, 3 gambar, 16 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE EFFECT OF COUNSELING ON TOILET TRAINING STIMULATION ON BEHAVIOR IN TOILET TRAINING ON MOTHER WHO HAS TODDLER AT PUNDUNG NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN¹

Mandasari Sintawati², Ery Khusnal³

ABSTRACT

Background : Mother's behavior in toilet training influence the child's success in toileting. One of efforts to improve mother's behavior in toilet training was giving counseling on toilet training. **Objective :** The purpose of the study was to investigate the effect of counseling on toilet training stimulation on behavior of toilet training on mother who has toddler at Pundung Nogotirto Gamping Sleman. **Material and methods :** This study employed Quasi Experiment method with Non Equivalent control group design. The data were gathered through questionnaire with 97 mothers as the research population. The samples were 19 mothers as experiment group and 19 mothers as control group. The samples were taken through purposive sampling. The data were analyzed using Man-whitney. **Result:** The result of Man-Whitney showed that there was an effect of counseling about toilet training stimulation on mothers' behavior who have toddler with p value= 0.037 ($p < 0.05$). **Conclusion :** There is an effect of counseling about toilet training stimulation on mothers' behavior who have toddler. **Suggestion :** The health practitioners, especially under five health center should give toilet training counseling so that mother's behavior in giving toilet training to her child is getting better.

Keyword

: Counseling toilet training stimulation, mother's behavior on toilet training

Reference

: 29 books (2002-2014), 2 Journal, 10 undergraduate theses, 3 websites

Amount of Pages

: xiii, 81 Pages, 13 tables, 3 Pictures, 16 Attachments

¹Title of the Thesis.

²Student of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta.

³Lecturer of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Anak usia *toddler* merupakan masa keemasan yang dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Pada masa ini dapat bermanfaat secara optimal apabila orang tua mampu melakukan proses pengasuhan dan pendidikan dengan cara yang optimal. Masa ini juga dapat membentuk dasar-dasar kepribadian anak itu sendiri (Soetjiningsih, 1998 dalam Rahmawati, 2015).

Pada usia *toddler*, terutama saat anak berumur 18 sampai 24 bulan, anak yang memiliki kesiapan fisiologis dan psikologis akan memiliki kemampuan menguasai keterampilan motorik kasar yaitudengan berjalan, duduk, jongkok, berdiri dan juga kemampuan motorik halus yaitu melepas dan memakai celana sendiri setelah buang air kecil dan buang air besar. Serta dapat juga untuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan untuk mengontrol tubuh (Hidayat, 2008). Salah satu dari aspek perkembangan anak yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan adalah *Toilet training*.

Kegagalan dalam *toilet training* yang disebabkan *toilet training* terlalu dini dapat menimbulkan ISK (Infeksi Saluran Kemih) (Natalia, 2006). Dampak dari kegagalan *toilet training* juga dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri, memiliki sikap egois, keras kepala, cenderung ceroboh dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2008). Kegagalan *toilet training* juga dapat menyebabkan anak mengalami *enuresis* atau mengompol (Aziz, 2006). Dampak secara sosial dan kejiwaan yang ditimbulkan akibat kebiasaan mengompol dapat mengganggu kehidupan seorang anak. Pengaruh buruk secara psikologis dan sosial yang menetap akibat

mengompol akan mempengaruhi kualitas hidup anak sebagai seorang manusia dewasa dan bila berkepanjangan akan berpengaruh buruk bagi anak sebagai contoh anak menjadi tidak percaya diri, rendah diri, malu dan hubungan sosial dengan teman-temannya juga terganggu.

Perilaku ibu dalam *toilet training* dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor internal (usia, status kesehatan, riwayat perkembangan), faktor eksternal yaitu sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pengalaman, peran, tingkat pengetahuan, perilaku (Hasinudin, 2012). Perilaku orang tua yang telah memperoleh informasi *toilet training* akan mudah mengajarkan *toilet training* pada anaknya, sehingga anak dapat melaksanakan *toilet training* dengan benar. Namun berbeda dengan perilaku orang tua yang belum mendapat informasi tentang *toilet training* mereka akan bingung dan salah dalam mengajarkan ke anaknya.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh penyuluhan tentang stimulasi *toilet training* terhadap perilaku dalam toilet training pada ibu yang mempunyai anak *toddler*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Quasy experimental design dengan rancangan *Non Equivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 97 ibu yang mempunyai anak usia *toddler* di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman. Metode sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria sampel Bersedia menjadi responden, sehat jasmani dan rohani, dapat membaca dan menulis, mempunyai fasilitas toilet, ibu menganggap penting tentang

toilet training, belum pernah mendapatkan penyuluhan *toilet training* oleh petugas kesehatan dan mempunyai anak *toddler* yang telah siap fisik, mental dan psikologis. Besar sampel yang digunakan adalah 38 ibu yang memiliki anak usia *toddler*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah 20 item pertanyaan. Sebelum uji statistik terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan Uji *Shapiro-Wilk*. Bila data tidak berdistribusi normal maka dilakukan analisis statistik non parametrik dengan rumus *Man-Whitney* (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Responden Berdasarkan Umur

Usia	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	F	%	F	%
26-30 tahun	9	47,4	10	52,6
31-35 tahun	7	36,8	7	36,8
36-40 tahun	3	15,8	2	10,5
Total	19	100	19	100

Berdasarkan tabel 1 jumlah responden pada kelompok eksperimen mayoritas pada usia 26-30 tahun sebanyak 9 orang (47,4%), sedangkan untuk kelompok usia 36-40 tahun sebanyak 3 orang (15,8%). Pada kelompok kontrol mayoritas usia 26-30 tahun sebanyak 10 orang (52,6%), dan minoritas pada usia tahun 36-40 tahun sebanyak 2 orang (10,5%).

Tabel 2 Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	F	%	F	%
S1	2	10,5	2	10,5
D3	3	15,8	2	10,5
D1	0	0	1	5,3
SMA	13	68,4	12	68,4
SMP	1	5,3	2	5,3
Total	19	100	19	100

Berdasarkan tabel 2 responden untuk kelompok eksperimen pendidikan paling banyak adalah berpendidikan SMA terdapat 13 orang (68,4%), sedangkan responden yang berpendidikan paling sedikit yaitu D1 tidak ada. Pada kelompok kontrol berpendidikan terbanyak adalah SMA sebanyak 12 orang (68,4%) dan responden paling sedikit yaitu pada pendidikan D1 terdapat 1 orang (5,3%).

Tabel 3 Responden Berdasarkan Agama

Agama	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	F	%	F	%
Islam	19	100	19	100
Total	19	100	19	100

Berdasarkan tabel 3 kelompok eksperimen dan kelompok kontrol semua responden beragama islam.

Tabel 4 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin Anak	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	F	%	F	%
L	6	31,6	8	42,1
P	13	68,4	11	57,9
Total	19	100	19	100

Berdasarkan tabel 4 untuk kelompok eksperimen jumlah dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 6 anak (31,6%), sedangkan untuk perempuan sebanyak 13 anak (68,4%). Pada kelompok kontrol dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 8 anak (42,1%) sedangkan untuk perempuan sebanyak 11 anak (57,9%).

Tabel 5 Karakteristik Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	F	%	F	%
12-24 bln	7	36,8	10	52,6
25-36 bln	12	63,2	9	47,4
Total	19	100	19	100

Berdasarkan tabel 5 pada kelompok eksperimen dengan usia 12-24 bulan yaitu 7 anak (36,8%), sedangkan pada usia 25-36 bulan yaitu 12 anak (63,2%). Pada kelompok kontrol usia anak terbanyak pada usia 12-24 bulan yaitu 10 anak (52,6%), sedangkan pada usia 25-36 bulan yaitu 9 anak (47,4%).

Tabel 6 Frekuensi Perilaku Ibu dalam Toilet Training pada Kelompok Eksperimen

Kategori	Pre		Post	
	F	%	F	%
Baik	13	68,4	17	89,5
Cukup	6	31,6	2	10,5
Kurang	0	0	0	0
Jumlah	19	100	19	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan perilaku dalam *toilet training* pada ibu *pretest-posttest*, sebelum dilakukan intervensi kategori terbanyak yaitu baik dengan jumlah 13 orang (68,4%) dan untuk setelah dilakukan intervensi kategori terbanyak yaitu baik dengan jumlah 17 orang (89,5%).

Tabel 7 Frekuensi Perilaku Ibu dalam Toilet Training pada Kelompok Kontrol

Kategori	Pre		Post	
	F	%	F	%
Baik	10	52,6	11	57,9
Cukup	8	42,1	8	42,1
Kurang	1	5,3	0	0
Jumlah	19	100	19	100

Berdasarkan tabel 7 yaitu terjadi perubahan peningkatan perilaku dalam *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak *toddler* pada kelompok kontrol, pada *pre-test* frekuensi terbanyak pada kategori baik 10 orang (52,6%), sedangkan pada *post-test* frekuensi terbanyak pada kategori baik ada 11 orang (57,9%).

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok	N	Sig.	Hasil
Pre eksperimen	19	0,023	Tidak normal
Post eksperimen	19	0,082	Normal
Pre kontrol	19	0,043	Tidak normal
Post kontrol	19	0,010	Tidak normal

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikan data *post-test* untuk kelompok eksperimen menunjukkan signifikansi di atas 0,05 sedangkan untuk data *pre-test* pada kelompok eksperimen dan data *pretest-posttest* pada kelompok kontrol menunjukkan hasil signifikansi di bawah 0,05. Indikasi data berdistribusi normal adalah memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 (Arikunto, 2013). Data *post-test* pada kelompok eksperimen distribusi bersifat normal akan tetapi data *pre-test* kelompok eksperimen dan *pretest-posttest* pada kelompok kontrol distribusinya bersifat tidak normal. Demikian digunakan uji statistik *Wilcoxon Match Pairs* yang termasuk dalam jenis statistik non parametrik yang tidak mensyaratkan normalitas data (Sugiyono, 2012).

Tabel 9 Hasil Uji Wilcoxon Match Pairs

Kelompok	Mean	N	Sig (2-tailed)
Pre eksperimen	-3,175	19	0,001
Post eksperimen		19	
Pre kontrol	-2,174	19	0,030
Post kontrol		19	

Berdasarkan tabel 9 dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan nilai Sig (2-tailed) pada kelompok kontrol sebesar 0,030 ($p < 0,05$) dan untuk kelompok eksperimen didapatkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,001 ($p < 0,05$) menunjukkan ada perbedaan sebelum (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang stimulasi *toilet training* terhadap perilaku dalam *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak

toddler di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Man-Whitney*.

Tabel 10 Hasil Uji Man-Whitney

Kelompok	N	Mean	Sig (2-tailed)
Eksperimen	19	23,21	0,037
Kontrol	19	15,79	

Berdasarkan tabel 10 didapatkan hasil Sig. (2-tailed) sebesar 0,037 ($p < 0,037$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a di terima dan H_o ditolak sehingga ada perbedaan yang terukur secara statistik antara perilaku dalam *toilet training* ibu yang mempunyai anak *toddler* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol atau dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang stimulasi *toilet training* terhadap perilaku dalam *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak *toddler* di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman.

Dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis diperoleh bahwa ada pengaruh penyuluhan stimulasi *toilet training* terhadap perilaku dalam *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak *toddler* di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman.

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses pemberian pada diri seseorang sebagai upaya meningkatkan pengetahuan serta merubah perilaku ibu dalam *toilet training* ke arah yang lebih baik. Dalam penyuluhan kesehatan bertujuan untuk membina perilaku baru atau seseorang yang mulai tertarik kepada suatu perubahan perilaku atau inovasi. Penelitian ini berlangsung kurang lebih 2 minggu.

Responden diberi penjelasan maksud dan tujuan terlebih dahulu setelah itu diberikan lembar informed consent sebagai persetujuan sebagai responden selama penelitian. Sebelum dilakukan penyuluhan stimulasi toilet training pada kelompok eksperimen dilakukan pre-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan memberikan kuesioner berjumlah 20 item pertanyaan tentang perilaku toilet training. Kemudian keesokan harinya responden kelompok eksperimen dan pemateri berdiskusi dengan media yang diberikan *leaflet* berisi tentang pengertian, manfaat, tujuan *toilet training*, prinsip stimulasi dan setelah diberikan materi toilet training responden mulai mengerti dan melatih anaknya *toilet training*.

Berdasarkan tabel 6 perilaku *toilet training* sebelum dilakukan pemberian penyuluhan kesehatan stimulasi *toilet training* pada ibu terdapat 13 (68,4%) responden yang memiliki perilaku baik dan 6 (31,6%) responden yang memiliki perilaku cukup. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu sudah dalam kategori baik terkait *toilet training* hal itu dapat dilihat dari program posyandu balita yang masih aktif diadakan di Dusun Pundung dimana memang benar program posyandu terkait *toilet training* tidak pernah diberikan oleh petugas kesehatan akan tetapi tidak sedikit pengetahuan ibu terkait *toilet training* diselipkan dalam program posyandu yang lainnya. Perilaku ibu setelah dilakukan pemberian penyuluhan kesehatan stimulasi *toilet training* responden yang memiliki perilaku baik meningkat menjadi 17 responden (89,5%) dan perilaku cukup ada 2 responden (10,5%).

Hasil tersebut dapat diketahui terdapat perubahan yang signifikan dari perilaku saat *pretest* dan *posttest*. Sedangkan untuk kelompok kontrol

yang dimana tanpa diberikan intervensi apapun saat dilakukan *pre-test* didapatkan responden untuk perilaku baik ada 10 (52,6%), perilaku cukup ada 8 responden (42,1%) dan responden dengan perilaku kurang ada 1 responden (5,3%). Pada saat pengambilan data *post-test* responden dengan perilaku baik ada 11 responden (57,9%) dan responden dengan perilaku cukup ada 8 (42,1%). Hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi perubahan yang signifikan dari perilaku *pre-test* dan *post-test*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyastuti (2011), orang tua yang selalu mengajarkan *toilet training* kepada anak tingkat keberhasilannya semakin tinggi dibandingkan dengan orang tua yang tak pernah menemani atau mengajarkannya dan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pengetahuan, pengalaman orang tua ataupun informasi yang didapatkan.

Perilaku dalam *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak *toddler* bisa dikategorikan dalam kategori baik. Hal tersebut karena perilaku ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan. Ibu yang berpendidikan terakhir SMA pada kelompok eksperimen pendidikan terakhir ibu paling banyak adalah SMA yang berjumlah 13 ibu (68,4%) sedangkan untuk kelompok kontrol sebanyak 12 ibu (68,4%). Paling sedikit ibu dengan pendidikan terakhir D1 pada kelompok eksperimen tidak ada dan pada kelompok kontrol pendidikan D1 ada 1 (5,3%) responden. Demikian untuk karakteristik pendidikan sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Paryanti (2013), tingkat pendidikan berpengaruh pada tingkat pemahaman seseorang. Pendidikan semakin tinggi pemahaman dan daya ingat akan semakin baik.

Menurut usia ibu didapatkan kelompok eksperimen mayoritas pada umur 26-30 tahun terdapat 9 (47,4%) responden dan minoritas pada umur 36-40 tahun terdapat 3 (15,8%) responden. Kelompok kontrol mayoritas pada umur 26-30 tahun ada 10 (52,6%) responden dan minoritas pada umur 36-40 tahun ada 2 (10,5%) responden. Menurut (Potter&Perry, 2005) faktor usia menentukan tingkat berpikir seseorang jika semakin cukup atau matang usia seseorang maka tingkat kematangan dalam berpikir akan lebih matang. Hal ini dapat diasumsikan bahwa ibu dapat menerima informasi terkait *toilet training* dengan baik dikarenakan usia ibu yang sudah cukup matang dalam berpikir.

Menurut usia ibu didapatkan kelompok eksperimen mayoritas pada umur 26-30 tahun terdapat 9 (47,4%) responden dan minoritas pada umur 36-40 tahun terdapat 3 (15,8%) responden. Kelompok kontrol mayoritas pada umur 26-30 tahun ada 10 (52,6%) responden dan minoritas pada umur 36-40 tahun ada 2 (10,5%) responden. Menurut (Potter&Perry, 2005) faktor usia menentukan tingkat berpikir seseorang jika semakin cukup atau matang usia seseorang maka tingkat kematangan dalam berpikir akan lebih matang. Hal ini dapat diasumsikan bahwa ibu dapat menerima informasi terkait *toilet training* dengan baik dikarenakan usia ibu yang sudah cukup matang dalam berpikir.

Menurut Jenis kelamin anak didapatkan pada kelompok eksperimen dengan jenis kelamin laki-laki ada 6 anak (31,6%) dan jenis kelamin perempuan (68,4%). Sedangkan untuk kelompok kontrol untuk jenis kelamin laki-laki berjumlah 8 anak (42,1%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 11 anak (57,9%). Selama

proses diskusi banyak ibu mengatakan jika melatih *toileting* lebih mudah pada anak perempuan dari pada anak laki-laki dikarenakan anak laki-laki lebih sulit diatur. Menurut *The American Academy of Pediatrics* (2005), anak perempuan lebih cepat tanggap untuk melakukan latihan berkemih. Menurut penelitian yang telah dilakukan Widyastuti (2011), anak perempuan lebih cepat dilatih *toilet training* dibandingkan anak laki-laki sehingga jenis kelamin mempengaruhi anak dalam *toilet training*.

Keberhasilan anak dalam toilet training faktor yang mempengaruhi keberhasilan program toilet training diantaranya motivasi orang tua, kesiapan anak secara fisik psikologis maupun secara intelektual (Hidayat, 2005). Selain itu, kesiapan orang tua mengajari anak dan pola asuh orang tua juga penting (Supartini, 2004). Melihat banyaknya faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training*, apabila anak tidak diajarkan *toilet training* sejak dini dapat berakibat akan susah mengubah pola yang telah menjadi perilaku dan anak tidak dapat segera mandiri. Menurut Soetjiningsih (2014) stimulasi dapat dilakukan oleh semua anggota keluarga, namun stimulasi ibu sangat berpengaruh dengan tumbuh kembang anak.

Perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak rata-rata mengalami peningkatan pada kelompok eksperimen setelah diberikan intervensi karena dipengaruhi daya tangkap yang cepat dimana peneliti memberikan intervensi sesuai kebutuhan responden. Saat diberikan penyuluhan stimulasi *toilet training* dengan media *leaflet* ibu mendengarkan dan mengamati dengan seksama saat materi diberikan, sehingga materi dapat diterima baik

dan dipahami oleh responden. Selain itu mayoritas pendidikan terakhir ibu adalah SMA sehingga materi yang diberikan lebih cepat dan mudah dicerna dengan media *leaflet* yang mendukung saat penyuluhan, media *leaflet* dilengkapi gambar yang menarik agar responden lebih mudah memahami dan mengaplikasikan dirumah dalam melatih anaknya *toileting*. Menurut Hidayat (2006) ada 2 cara melatih anak yaitu dengan lisan dan *modelling*, teknik lisan adalah usaha melatih *toilet training* dengan cara memberikan instruksi pada anak atau bentuk penyampaian kata-kata secara langsung, sedangkan melatih dengan cara meniru atau memberi contoh masuk ke dalam kategori teknik *modelling*.

Adapun sebagian besar responden mengalami peningkatan perilaku dalam *toilet training* pada ibu pada saat *post-test*. Hal ini terbukti bahwa terjadi kenaikan yang signifikan pada responden yang menjawab selalu yang telah diberikan penyuluhan stimulasi *toilet training* dengan media *leaflet*. Dengan perhitungan statistik dari hasil uji analisis yang menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test*, diperoleh nilai signifikan 0,001. Hal tersebut berarti bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,01 < 0,05$) sehingga disimpulkan terjadi peningkatan antara pre dan post antara penyuluhan stimulasi *toilet training* terhadap perilaku dalam *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak *toddler* pada kelompok eksperimen.

Uji hasil *Man-whitney* diperoleh nilai signifikan 0,037 yang berarti bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,037 < 0,05$) sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya ada pengaruh antara penyuluhan stimulasi *toilet training* terhadap perilaku dalam *toilet training*

pada ibu yang mempunyai anak *toddler* di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman.

Pengaruh penyuluhan stimulasi *toilet training* pada penelitian ini dapat dilihat selang waktu 2 minggu. Hal ini sejalan dengan teori Walgito (2010), bahwa pengaruh dari suatu teknik diskusi dan bimbingan bisa dirasakan setelah waktu maksimal 2 minggu. Oleh karena itu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan intervensi diberikan selama 2 minggu, perilaku *toilet training* dapat diaplikasikan oleh ibu dirumah. Dalam hasil penelitian *post-test* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak ada responden dalam kategori kurang. Menurut Notoatmodjo (2007) setelah adanya stimulus informasi perubahan perilaku terjadi karena adanya kesadaran dalam diri individu. Tahapan perubahan dimulai dari kesadaran diri kemudian muncul suatu sikap tertentu. Setelah terbentuk sikap tentang toilet training terwujud dari kesadaran dan sikap adalah suatu perilaku yang bisa dilihat oleh manusia.

Meningkatnya perilaku responden dikarenakan mendapat informasi yang disampaikan terkait *toilet training* oleh peneliti. Menurut Warner (2006), pendidikan diperoleh dari belajar baik secara formal maupun informal, dengan adanya proses belajar yang didapatkan responden diharapkan dapat menambah pengetahuan maupun informasi yang baik sehingga dapat melaksanakan perawatan kesehatan dan dapat mempengaruhi perubahan perilaku kesehatan menjadi meningkat khususnya *toilet training*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz, R.U. (2006). *Jangan Biarkan Anak Kita Tumbuh dengan Kebiasaan Buruk*, cet.1. Solo: Tiga Serangkai.
- Hasinudin. (2012). *Pengaruh Perkembangan Anak terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler 18 - 36 bulan*. Jurnal Keperawatan Stikes Ngudia Husada: Madura.
- Hidayat, A.A., (2008). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*, cetakan ketiga. Jakarta: Salemba Medika.
- Natalia, S. (2006) *Pengaruh Toilet Training terhadap kejadian ISK Berulang pada Anak Perempuan Usia 1-5 tahun*. Tesis S2 Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Biomedik dan Program Pendidikan. Tesis Di Publikasikan Dokter Spesialis I Ilmu Kesehatan Anak Universitas Diponegoro Semarang.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Paryanti, D. (2013). *Hubungan Peran Ibu dalam Pelaksanaan Toilet Training dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 18 – 36 Bulan di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman DIY*. Skripsi Tidak Dipublikasikan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Potter, P.E & Perry, A.G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep Proses dan Praktik*, edisi 4, Volume 1. Jakarta: EGC.
- Rahmawati, C. (2012). *Pengaruh Pelatihan Terhadap Keterampilan Pengasuh dalam Pendampingan Toilet Training pada Anak Rtardasi Mental di SLB Negeri Surakarta*. Skripsi Dipublikasikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supartini, Y. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- The America Academy of Pediatric. (2005). *Panduan Lengkap Perawatan untuk Bayi dan Balita*. Terjemahan Satyanegara, Surya arcan: Jakarta.
- Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Warner, P & Kelly, P. (2006). *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Jakarta: Arcan



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta